

ANALISIS BEBERAPA FAKTOR PSIKOSOSIAL YANG BERKORELASI DENGAN TINGKAT PENGGUNAAN NAPZA PADA REMAJA DI BNNP JAWA TIMUR

Rizal*, Hendy M Margono**, Atika***

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat adiktif) merupakan kejahatan lintas negara yang dapat mengancam eksistensi sebuah negara. NAPZA menjadi salah satu senjata ampuh dalam *proxy war* sehingga kekuatan sebuah bangsa dapat dilumpuhkan tanpa harus melalui serangan fisik. Penyalahgunaan NAPZA pada remaja merupakan ancaman bagi lebih dari 100 negara, termasuk Indonesia, karena remaja merupakan generasi penerus bangsa. (Puslitdatin BNN RI, 2018). *United Nation Office on Drugs and Crime (UNODC)* Di tahun 2016, terdapat 275 juta orang di seluruh dunia (sekitar 5,6% dari populasi di dunia yang berusia 15-64 tahun), yang pernah menggunakan NAPZA (UNDP, 2018). Di antara populasi tersebut, terdapat 31 juta orang sangat membutuhkan perawatan karena mengalami berbagai penyakit akibat penyalahgunaan NAPZA (Puslitdatin BNN RI, 2018). Penyalahgunaan NAPZA di Indonesia, berdasarkan hasil penelitian BNN yang bekerja sama dengan Pusat

* Dokter Umum, Peserta PPDS I Psikiatri Departemen/SMF Ilmu Kedokteran Jiwa FK Universitas Airlangga/RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

** Profesor dan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa/Psikiater (Konsultan), dan Staf Pengajar Departemen/SMF Ilmu Kedokteran Jiwa FK Universitas Airlangga/RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

*** Konsultan Statistik, Staf Pengajar pada Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat Kedokteran Pencegahan (IKM-KP) Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga

Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia tahun 2017 dalam Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba, menemukan bahwa angka proyeksi penyalahgunaan narkoba di Indonesia mencapai 1,77% atau 3.367.154 orang yang pernah menggunakan NAPZA dalam setahun terakhir pada kelompok usia 10-59 tahun. Berdasarkan penggolongan kasus narkoba tahun 2017, terjadi tren peningkatan kasus narkoba secara keseluruhan, peningkatan terbesar adalah kasus psikotropika dengan persentase kenaikan sebesar 137,14%, yaitu dari 1.540 kasus di tahun 2016 menjadi 3.652 kasus di tahun 2017 (Puslitdatin BNN RI, 2018).

Berdasarkan penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN), Surabaya merupakan salah satu kota dengan angka prevalensi penyalahgunaan NAPZA tertinggi di Indonesia. Kota Surabaya memiliki angka prevalensi tertinggi untuk tingkat ketergantungan narkoba di kalangan pelajar dan mahasiswa dibandingkan kota-kota besar lainnya. Sebaran tingkat penggunaan NAPZA di Kota Surabaya pada tahun 2018 adalah coba-coba (4,5%), teratur (2,0%), dan adiksi (1,0%). Berdasarkan analisis permasalahan kota Surabaya, dari hasil laporan tahunan kegiatan pelaksanaan harian BNN Kota Surabaya, perkembangan kelompok berisiko pengguna NAPZA semakin meningkat. Hal ini disebabkan kota Surabaya merupakan lintasan jalur transportasi antar kota, antar provinsi, dan antar negara. Surabaya juga merupakan salah satu pusat pendidikan, dikelilingi oleh daerah industri, transit bagi para wisatawan, dan tingginya populasi remaja (Puslitdatin BNN RI, 2018).

Hasil sensus Penduduk tahun 2018 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia sebesar 265 juta jiwa, 63,4 juta diantaranya adalah remaja (BPS, 2018). Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah remaja (usia 10-19 tahun) sebanyak

8.145.616 jiwa yang terdiri dari 51,8% laki-laki dan 48,2% perempuan. Besarnya jumlah penduduk kelompok remaja ini akan sangat memengaruhi pertumbuhan penduduk di masa yang akan datang. Penduduk kelompok umur 10 - 24 tahun perlu mendapat perhatian serius mengingat mereka masih termasuk dalam usia sekolah dan usia produktif (Bappenas, 2019). Data Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Timur tahun 2018, yang menyalahgunakan NAPZA dan direhabilitasi di Poli Rehabilitasi rawat jalan berjumlah 150 orang, 77 orang (43%) diantaranya adalah remaja dengan rentang usia 15-19 tahun.

Remaja sering dihubungkan dengan penyimpangan dan ketidakwajaran, karena adanya perubahan yang terjadi pada masa remaja meliputi perkembangan biologis, kognitif, dan sosial emosional (Sarwono, 2011). Remaja merupakan suatu periode pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi setelah masa kanak-kanak dan sebelum dewasa, dari usia 10 sampai dengan 19 tahun (WHO, 2018). Masa ini merupakan salah satu transisi penting dalam rentang kehidupan yang ditandai dengan kecepatan yang luar biasa dalam pertumbuhan setelah masa kanak-kanak. Hal ini menunjukkan bahwa masa remaja merupakan masa perkembangan yang sangat penting, terutama ketika merujuk pada faktor yang memengaruhi masalah kesehatan mental. Perubahan kondisi emosional, fisik, dan kognitif yang terjadi selama masa remaja secara signifikan memengaruhi hasil kesehatan mental di masa dewasa, termasuk penggunaan NAPZA (Sarwono, 2011). Faktor internal pada fase remaja yang dapat meningkatkan penggunaan zat adalah pembentukan identitas diri dan kebingungan peran (*identity versus role confusion*). Sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan sekolah atau teman sebaya, lingkungan keluarga, dan komunitas sosialnya (Nurmandia *et al.*, 2009).

Penyalahgunaan NAPZA pada remaja dipengaruhi hasil interaksi dari tiga faktor yaitu; zat, individu, dan lingkungan, ketiga faktor ini selalu ada dan saling terkait satu sama lain (Maramis and Maramis, 2009). Faktor individu, bahwa manusia sebagai makhluk bio, psiko, sosial dan spiritual yang kompleks, yang juga di pengaruhi oleh faktor lingkungan dan sosial (Sarwono, 2011). Faktor lingkungan terkait dengan keluarga, kelompok sebaya, kehidupan sekolah dan masyarakat luas, sedangkan interaksi diantaranya adalah masalah sosial. Pergaulan remaja erat dengan solidaritas teman, interaksi remaja dengan lingkungan pengguna sehingga remaja tidak mampu untuk menolak ajakan teman menggunakan NAPZA, akibatnya dapat menjadi ketagihan bahkan sampai menjadi ketergantungan. Hasil penelitian didapatkan bahwa remaja mempunyai keinginan coba-coba sebesar 74.15 %, pengaruh teman sebaya sebesar 51.14 %, lingkungan yang buruk serta mendukung menyalahgunakan NAPZA sebesar 86.67 % (Asni M, Rahma, 2013). Dari penelitian sebelumnya, didapatkan stresor psikososial yang tinggi akan meningkatkan penggunaan NAPZA, fungsi keluarga yang kurang baik (30%) akan berisiko dalam penggunaan NAPZA, selain itu, dukungan sosial seperti lingkungan dan teman sebaya berkorelasi dalam penggunaan NAPZA (Buu *et al.*, 2009; Kelly *et al.*, 2011; Hassanbeigi *et al.*, 2013; Steinhausen *et. al.*, 2017)

Berdasarkan argumen adanya disharmonisasi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial yang bersinggungan dengan stres psikososial yang ternyata memegang peranan penting terhadap tingkat penggunaan NAPZA di kalangan remaja, perlu dilakukan analisis lebih lanjut di Indonesia khususnya Kota Surabaya, Jawa Timur supaya intervensi yang dilakukan tepat sasaran. Ada

banyak faktor psikososial yang berkorelasi dengan penggunaan NAPZA, disini peneliti akan menganalisis beberapa faktor psikososial yang berkorelasi terhadap penggunaan NAPZA yaitu: stresor psikososial, fungsi keluarga dan dukungan sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat korelasi antara beberapa faktor psikososial dengan tingkat penggunaan NAPZA pada kelompok usia remaja di BNNP Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor psikososial yang berkorelasi dengan tingkat penggunaan NAPZA pada kelompok usia remaja di BNNP Jawa Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan faktor yang berkorelasi dengan tingkat penggunaan NAPZA pada kelompok usia remaja di BNNP Jawa Timur.
 - 1.1 Mendeskripsikan tingkat penggunaan NAPZA pada kelompok usia remaja yang sedang menjalani rehabilitasi rawat jalan di BNNP Jawa Timur.
 - 1.2 Menilai derajat stresor psikososial pada kelompok usia remaja yang sedang menjalani rehabilitasi rawat jalan di BNNP Jawa Timur.
 - 1.3 Mendeskripsikan fungsi keluarga pada kelompok usia remaja yang sedang menjalani rehabilitasi rawat jalan di BNNP Jawa Timur.
 - 1.4 Mendeskripsikan dukungan sosial pada kelompok usia remaja yang sedang menjalani rehabilitasi rawat jalan di BNNP Jawa Timur.

2. Menganalisis korelasi antara stresor psikososial dengan tingkat penggunaan NAPZA pada kelompok usia remaja yang sedang menjalani rehabilitasi rawat jalan di BNNP Jawa Timur.
3. Menganalisis korelasi antara fungsi keluarga dengan tingkat penggunaan NAPZA pada kelompok usia remaja yang sedang menjalani rehabilitasi rawat jalan di BNNP Jawa Timur.
4. Menganalisis korelasi antara dukungan sosial dengan tingkat penggunaan NAPZA pada kelompok usia remaja yang sedang menjalani rehabilitasi rawat jalan di BNNP Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat dalam pelayanan kesehatan

1. Hasil penelitian dapat dipakai sebagai deteksi dini dan untuk mengetahui tingkat penggunaan NAPZA untuk mengoptimalkan strategi intervensi rehabilitasi, khususnya pada remaja pengguna NAPZA di BNNP Jawa Timur.
2. Untuk meningkatkan peran kerja sama lintas sektoral terutama dengan guru, orang tua, psikolog klinis, psikiater, dan institusi kesehatan khususnya dalam penatalaksanaan tingkat penggunaan NAPZA.

1.4.2 Manfaat untuk subjek penelitian

1. Hasil analisis penelitian faktor psikososial dengan tingkat penggunaan NAPZA disampaikan kepada subjek penelitian.
2. Peneliti memberikan edukasi berupa *leaflet*, brosur kepada subjek penelitian untuk menambah edukasi tentang NAPZA

1.4.3 Manfaat dalam bidang akademik

Diharapkan hasil penelitian ini dipakai sebagai salah satu variabel guna pengembangan ilmu pengetahuan serta menambah data dan wacana mengenai tingkat penggunaan NAPZA di kalangan para remaja, selain itu dapat diketahui seberapa jauh keterkaitan klinis antara faktor-faktor potensial dengan tingkat penggunaan NAPZA di kalangan para remaja.

1.4.4. Manfaat dalam bidang penelitian

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai data awal dan pembandingan untuk penelitian sejenis di waktu yang akan datang.

1.5 Risiko Penelitian

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang mungkin diantara *item*-nya ada yang mengganggu suasana psikologis subjek penelitian. Untuk menghindari ketidaknyamanan tersebut, maka subjek penelitian diberikan jaminan bahwa penelitian bersifat rahasia dan diyakinkan bahwa jawaban kuesioner tidak akan memengaruhi rehabilitasi, hasil akademik, dan institusi pendidikan subjek penelitian. Bila suasana psikologis berlanjut diberikan pendampingan konseling oleh peneliti, disamping itu penelitian ini dapat menyita waktu subjek penelitian.

1.6 Elaborasi Penelitian Sebelumnya

Tabel 1.1 Elaborasi Penelitian Sebelumnya

No.	Judul	Variabel	Jumlah Sampel, metode penelitian	Hasil
1.	<i>Parent, family, and neighborhood effects on the development of child substance use and other psychopathology from preschool to the start of adulthood (Buu et al., 2009)</i>	(1) Pola asuh orang tua; (2) kelainan psikiatri pada orang tua: <i>marijuana-use disorder, major depressive disorder, and nicotine dependence, the other parental comorbidities</i> ; (3) lingkungan sekitar; (4) keadaan sosial dan ekonomi orang tua	<i>Cross sectional (2-decade long study)</i> , 220 anak laki-laki berusia 3-5 tahun dan diperiksa lagi pada usia 18-20 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Kelainan psikiatri pada orang tua memengaruhi psikopatologi anaknya ($p < 0.05$) • lingkungan sekitar (banyaknya pendatang dan pergi) memengaruhi psikopatologi anak. • Keadaan sosioekonomi keluarga yang rendah berhubungan dengan psikopatologi anak.
2.	<i>Individual-, family-, and school-level interventions targeting multiple risk behaviours in young people. (Macarthur et al., 2018)</i>	(1) penggunaan alkohol, (2) penggunaan Zat, (3) kepribadian antisosial, (4) konsumsi rokok.	Review 11 databases;	<ul style="list-style-type: none"> • Intervensi anak di sekolah berpengaruh terhadap penurunan penggunaan rokok (<i>odds ratio (OR) 0.77, 95% confidence interval (CI) 0.60 to 0.97; n = 9 studies; 15,354 participants</i>) • Intervensi anak di sekolah berpengaruh terhadap penurunan penggunaan alkohol (<i>OR 0.72, 95% CI 0.56 to 0.92; n = 8 studies; 8751 participants; both moderate-quality evidence</i>) • Intervensi anak di

				<p>sekolah berpengaruh terhadap penurunan penggunaan zat (<i>OR 0.74, 95% CI 0.55 to 1.00; n = 5 studies; 11,058 participants; low-quality evidence</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Intervensi anak di sekolah berpengaruh terhadap penurunan kepribadian antisosial (<i>OR 0.81, 95% CI 0.66 to 0.98; n = 13 studies; 20,756 participants; very low-quality evidence</i>)
3.	<p><i>Family aggregation and risk factors in substance use disorders over three generations in a nation-wide study</i> (Steinhausen, Jakobsen and Munk-Jørgensen, 2017)</p>	<p><i>substance use disorders; kondisi keluarga</i></p>	<p>2504 anak-anak; <i>cross sectional</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Keluarga memiliki hubungan 30% dengan <i>substance use disorders</i>
4.	<p><i>Traumas and other adverse life events in adolescents with alcohol abuse and dependence</i> (Clark, Lesnick and Hegedus, 1997)</p>	<p><i>alcohol use disorders, childhood maltreatment, dan trauma lainnya</i></p>	<p><i>132 adolescents with alcohol dependence, 51 adolescents with alcohol abuse, and 73 adolescents recruited from the community as a control group. Cross sectional, purposive sampling</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Riwayat kekerasan fisik memiliki risiko 6-12 kali menyebabkan penyalahgunaan alkohol dan adiksi. • Riwayat kekerasan seksual memiliki risiko 18-21 kali menyebabkan penyalahgunaan alkohol dan adiksi.

5.	<i>The Relationship between Stress and Addiction</i> (Hassanbeigi <i>et al.</i> , 2013)	Stres dan adiksi zat	<i>Cross sectional</i> , 300 laki-laki (150 dengan kecanduan opium, dan 150 kontrol)	<ul style="list-style-type: none"> • Stresor psikososial yang tinggi dialami oleh pecandu opium ($p < .0001$) • <i>Coping</i> stres yang digunakan oleh pecandu opium adalah emosi, <i>behavioral disengagement</i> dan mental <i>disengagement</i> ($p < .0001$)
6.	Beberapa faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan NAPZA pada remaja di balai pemulihan sosial Bandung (Tambunan, Sahar <i>and</i> Hastono, 2008).	Faktor individu dan faktor lingkungan	<i>Cross sectional</i> 72 responden orang, usia 13-21 tahun, menggunakan kuesioner penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Korelasi perilaku NAPZA dengan keingintahuan, mencari kenikmatan, dan keluarga tidak harmonis memiliki nilai $r = 0,548$